

Masjid Kraton Sambas dalam Konstelasi Pembaharuan Islam di Kalimantan Barat

Muhamad Murtdlo

*Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta
tadho25@gmail.com*

The mosque is an important witness in the spread of Islam and the shift in religious thought in the community. This article attempts to examine the role of one of the Sultan Mosque in West Kalimantan, the Sultan of Sambas Mosque. This study uses the approach of religious archeology which is supported by tracing the history. The findings of this study found: 1) the existence of Sultan Sambas Mosque are witnessing the present of Islam in West Kalimantan and the architecture of this mosque perform of the accumulation of these objects makes Sultan Sambas Mosque is a symbolic fusion of cultures of various countries. Therefore, cosmopolitan culture already visible in the architecture of the palace mosque Sambas. 2) Sultan Sambas Mosque play an important role in the renewal of Islamic thought in West Kalimantan.

Keywords: *Sultan Mosque, Sambas, Architecture, Islamic Renewal, Imam Mosque*

Masjid merupakan saksi penting dalam penyebaran agama Islam dan pergeseran pemikiran keagamaan di masyarakat. Artikel ini mencoba mengkaji peran salah satu Masjid Kraton di Kalimantan Barat, yaitu Masjid Kraton Sambas. Penelitian ini menggunakan pendekatan arkheologi keagamaan yang didukung dengan data-data sejarah. Temuan penelitian ini menemukan: 1) bahwa keberadaan Masjid Kraton Sambas merupakan saksi hadirnya Islam di Kalimantan Barat dan secara arsitektur masjid ini merupakan akumulasi dari benda-benda bersejarah yang menjadikan Masjid Kraton Sambas merupakan perpaduan simbolis dari budaya berbagai negeri. Karenanya, budaya kosmopolitan sudah nampak dalam arsitektur Masjid Kraton Sambas. 2) Masjid Kraton Sambas memainkan peranan penting dalam pembaharuan pemikiran Islam di Kalimantan Barat.

Kata kunci: Masjid Kraton, Sambas, Arsitektur, Pembaharuan Islam, Imam masjid

Pendahuluan

Masjid Kraton Sambas menjadi saksi penting dari pergeseran paham keagamaan dari awal penyebaran Islam dan proses pembaharuan pemahaman Islam di Kalimantan Barat. Perkembangan Islam di Kalimantan Barat ditandai dengan adanya beberapa masjid tua dan bersejarah yang dibangun pada abad 17-18. Sebut saja Masjid Jami Sultan Nata Sintang yang dibangun oleh Pangeran Tunggal Sultan Nata pada tahun 1672 M; Masjid Jami Keraton Sambas yang awalnya dibangun oleh Sultan Umar Aqomuddin yang memerintah Negeri Sambas pada tahun 1702-1727 Masehi, Masjid Jami' Pontianak yang konon didirikan bersamaan dengan berdirinya Kesultanan Pontianak pada tahun 1771; Masjid Raya Singkawang yang berada di Kota Singkawang yang dibangun pada tahun 1885; Masjid Keraton Jami'atul Khair Mempawah yang dibangun 1906; masjid Djamik Kraton Landak yang dibangun pada masa pemerintahan panembahan Gusti Abdul Azis Kusuma Akamuddin (1895-1899) atau raja Landak ke-21.

Ada kesimpangsiuran data, masjid mana yang sesungguhnya paling pertama didirikan di daerah Provinsi Kalimantan Barat, apakah masjid Jami' di Sintang atau masjid Pontianak atau masjid Jami' di Sambas. Namun kalau ditilik dari sejarah masuknya Islam di Kalimantan Barat, Pada tahun 1407, di Sambas telah berdiri komunitas Cina muslim Hanafi (*Chinese Community*),¹ patut diduga bahwa masjid pertama yang didirikan di Kalimantan Barat berada di Sambas. Tahun 1463 laksamana Cheng Ho, seorang Hui dari Yunan, atas perintah Kaisar Cheng Tsu alias Jung Lo (kaisar keempat dinasti Ming) selama tujuh kali memimpin ekspedisi pelayaran ke Nan Yang. Beberapa anak buahnya ada yang kemudian menetap di Kalimantan Barat dan membaaur dengan penduduk setempat. Mereka juga membawa ajaran Islam yang mereka anut. Dari sejarah ini patut diduga bahwa tempat ibadah muslim pertama kali di Kalimantan Barat berada di wilayah Sambas.

¹ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), h. 61.

Masjid Keraton Sambas sendiri awalnya merupakan rumah Sultan yang kemudian dijadikan musala. Dibangun oleh Sultan Umar Aqomuddin yang memerintah Negeri Sambas pada tahun 1702-1727 Masehi, kemudian masjid kecil itu direnovasi oleh putranya, Sultan Muhammad Saifuddin dan dikembangkan menjadi masjid jami dan diresmikan pada tanggal 10 Oktober 1885 M.

Terkait dengan deskripsi data di atas, bahwa Islam telah masuk ke Kalimantan Barat melalui Sambas pada abad 15 dan data yang tertulis bahwa masjid terbangun pada abad 18, maka penulis merasa lebih tertarik untuk mengkaji tentang keberadaan Masjid Kraton Sambas sebagai saksi sejarah di Sambas. Permasalahan penelitian dirumuskan untuk menjawab bagaimana peran Masjid Kraton Sambas dalam perubahan sosial di Kalimantan Barat. Rumusan masalah dirinci dengan pertanyaan: bagaimana sejarah Islam di Sambas hingga berdirinya Masjid Keraton Sambas; bagaimana kekhasan yang dimiliki oleh Masjid Kraton Sambas yang mewakili perkembangan kebudayaan di wilayah Kalimantan Barat; dan bagaimana peran sosial Masjid Kraton Sambas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Barat melalui pintu masuk kajian terhadap sebuah keberadaan Masjid Kraton, yaitu Masjid Kraton Sambas. Dari kajian ini akan ditelusuri kekhasan yang dimiliki oleh Masjid Kraton Sambas; dan mengetahui peran sosial Masjid Kraton Sambas dalam perkembangan Islam.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian arkeologis. Pengumpulan data ditempuh dengan cara observasi, wawancara dan penelusuran artefak. Analisis dilakukan dengan melacak kesinambungan informasi terkait perkembangan sejarah Islam di wilayah sasaran; melacak kekhasan yang dimiliki lembaga masjid bersejarah yang diteliti; melacak implikasi dari peran yang dimainkan lembaga kemasjidan dalam sejarah perkembangan dan pembaharuan pemahaman Islam di Kalimantan Barat.

Definisi konsep kunci dalam kajian ini terletak pada kata “perkembangan Islam”. Perkembangan Islam dimaksudkan pada kesaksian Masjid Kraton Sambas pada tahap awal penyebaran atau

dakwah Islam di Sambas. Data apa yang mampu ditunjukkan oleh sejarah masjid dan Masjid Kraton di Sambas dalam menginformasikan peta penyebaran Islam di sambas. De Graaf menyebutkan bahwa dakwah Islam di Asia Tenggara dijalankan melalui tiga metode, yaitu melalui perantara para pedagang muslim dalam jalur perdagangan secara damai; disebarkan oleh para dai dan orang-orang suci yang datang dari India atau Arab yang sengaja datang untuk menyebarkan agama dengan kekuasaan.²

Konteks konsep terkait dengan tulisan ini terletak pada gagasan modernisasi sosial. Nurcholis Madjid melihat zaman modern merupakan kelanjutan yang wajar pada sejarah manusia. Setelah melalui zaman pra-sejarah dan zaman agraria di Lembah Mesopotamia (bangsa Sumeria) sekitar 5000 tahun yang lalu, umat manusia memasuki tahapan zaman baru, zaman modern, yang dimulai oleh bangsa Eropa Barat laut sekitar dua abad yang lalu (Majid; 2000, 450). Pergulatan modernitas dan tradisi dalam dunia Islam melahirkan upaya-upaya pembaharuan terhadap tradisi yang ada.

Melalui kajian mengenai keberadaan Masjid Kraton Sambas dalam perkembangan Islam ini diharapkan ditemukan poin-poin penting yang menjelaskan posisi masjid tersebut dalam proses perubahan sosial (modernisasi) yang terjadi. penyebaran Islam di Kalimantan Barat.

Deskripsi Data

Konteks Sosial Historis Masjid Kraton Sambas

Berdasarkan benda-benda arkeologis (berupa gerabah, patung dari masa Hindu) yang ditemukan selama ini di wilayah sekitar Sungai Sambas menunjukkan bahwa pada sekitar abad ke-6 M atau 7 M di wilayah ini diyakini telah berdiri sebuah kerajaan. Hal ini ditambah lagi dengan melihat posisi wilayah Sambas yang berhampiran dengan Selat Malaka yang merupakan lalu lintas

² De Graaf, "Islam di Asia tenggara Abad ke-18" dalam *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Peny. Azyumardi Azra), (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. 2

dunia, sehingga diyakini bahwa pada sekitar abad ke-5 hingga 7 M di wilayah Sungai Sambas ini telah berdiri Kerajaan Sambas yaitu lebih kurang bersamaan dengan masa berdirinya Kerajaan Batu Laras di hulu Sungai Keriau yaitu sebelum berdirinya Kerajaan Tanjungpura.

Kerajaan yang bernama Sambas yang ada dalam tulisan tercantum dalam Kitab Negara Kertagama karya Prapanca. Pada masa itu Rajanya mempunyai gelaran "Nek" yaitu salah satunya bernama Nek Riuh. Setelah masa Nek Riuh, pada sekitar abad ke-15 M muncul pemerintahan Raja yang bernama Tan Unggal yang terkenal sangat kejam. Karena kekejamannya ini Raja Tan Unggal kemudian dikudeta oleh rakyat dan setelah itu selama puluhan tahun rakyat di wilayah Sungai Sambas ini tidak mau mengangkat Raja lagi. Pada masa kekosongan pemerintahan di wilayah Sungai Sambas inilah kemudian pada awal abad ke-16 M (1530 M) datang serombongan besar Bangsawan Jawa (sekitar lebih dari 500 orang) yang diperkirakan adalah Bangsawan Majapahit yang masih Hindu melarikan diri dari Pulau Jawa (Jawa bagian timur) karena ditumpas oleh pasukan Kesultanan Demak di bawah Sultan Demak ke-3 yaitu Sultan Trenggono.

Pada saat itu di pesisir dan tengah wilayah Sungai Sambas ini telah sejak ratusan tahun didiami oleh orang-orang Melayu yang telah mengalami asimilasi dengan orang-orang Dayak pesisir di mana karena saat itu wilayah ini sedang tidak ber-Raja (sepeninggal Raja Tan Unggal) maka kedatangan rombongan Bangsawan Majapahit ini berjalan mulus tanpa menimbulkan konflik. Rombongan Bangsawan Majapahit ini kemudian menetap di hulu Sungai Sambas yaitu di suatu tempat yang sekarang disebut dengan nama "Kota Lama". Setelah sekitar lebih dari 10 tahun menetap di "Kota Lama" dan melihat keadaan wilayah Sungai Sambas ini aman dan kondusif maka kemudian para Bangsawan Majapahit ini mendirikan sebuah Panembahan / Kerajaan Hindu yang kemudian disebut dengan nama "Panembahan Sambas". Raja Panembahan Sambas ini bergelar "Ratu" (Raja Laki-laki) di mana Raja yang pertama tidak diketahui namanya yang kemudian setelah wafat digantikan oleh anaknya yang bergelar Ratu Timbang

Paseban, setelah Ratu Timbang Paseban wafat lalu digantikan oleh adiknya yang bergelar Ratu Sapudak. Pada masa Ratu Sapudak inilah untuk pertama kalinya diadakan kerjasama perdagangan antara Panembahan Sambas ini dengan VOC yaitu pada tahun 1609 M.

Pada masa Ratu Sapudak inilah rombongan Sultan Tengah (Sultan Sarawak ke-1) bin Sultan Muhammad Hasan (Sultan Brunei ke-9) datang dari Kesultanan Sukadana ke wilayah Sungai Sambas dan kemudian menetap di wilayah Sungai Sambas ini (daerah Kembayat Sri Negara. Anak laki-laki sulung Sultan Tengah yang bernama Sulaiman kemudian dinikahkan dengan anak bungsu Ratu Sapudak yang bernama Mas Ayu Bungsu sehingga nama Sulaiman kemudian berubah menjadi Raden Sulaiman. Raden Sulaiman inilah yang kemudian setelah keruntuhan Panembahan Sambas di Kota Lama mendirikan Kerajaan baru yaitu Kesultanan Sambas dengan Raden Sulaiman menjadi Sultan Sambas pertama bergelar Sultan Muhammad Shafiuddin I yaitu pada tahun 1671 M.

Mengenal Kabupaten Sambas dengan mengambil data dari beberapa sumber (tahun 2010) dapat digambarkan Kabupaten ini merupakan salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Sambas memiliki luas wilayah 6.395,70 km² atau 639.570 ha (4,36% dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Barat), merupakan wilayah Kabupaten yang terletak pada bagian pantai Barat paling utara dari wilayah propinsi Kalimantan Barat. Panjang pantai ± 128,5 km dan panjang perbatasan negara ± 97 km.

Penduduk Kabupaten Sambas berdasarkan hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010 berjumlah 496.116 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki 244.569 jiwa dan penduduk perempuan 251.547 jiwa dengan kepadatan rata-rata 77,32 jiwa/km². Beragam Suku menghuni wilayah ini, diantaranya Suku Dayak, Melayu Sambas, China Hakka dan lain-lain. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sambas berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana Kabupaten Sambas Tahun 2004 adalah 18.005 Kepala Keluarga miskin dengan jumlah 74.968 jiwa.



Gambar 1: Sambas dalam Peta Provinsi Kalimantan Barat

Mengenal Sambas, tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan Islam di sana dan keberadaan Kesultanan Sambas di masa lalu. Kesultanan Sambas terletak di wilayah pesisir utara Propinsi Kalimantan Barat atau wilayah Barat laut Pulau Borneo (Kalimantan) dengan pusat pemerintahannya adalah di Kota Sambas sekarang. Kesultanan Sambas adalah penerus dari kerajaan-kerajaan Sambas sebelumnya. Sebelum berdirinya Kesultanan Sambas pada tahun 1671 M, di wilayah Sungai Sambas ini sebelumnya telah berdiri kerajaan-kerajaan yang menguasai wilayah Sungai Sambas dan sekitarnya.³

³ Berdasarkan data-data yang ada, urutan kerajaan yang pernah berdiri di wilayah Sungai Sambas dan sekitarnya sampai dengan terbentuknya Negara Republik Indonesia adalah : 1) Kerajaan Wijaya Pura sekitar abad 7 M - 9 M; 2) Kerajaan Nek Riuh sekitar abad 13 M - 14 M; 3) Kerajaan Tan Unggal sekitar abad 15 M; 4) Panembahan Sambas pada abad 16 M; dan 5) Kesultanan Sambas pada abad 17 M - 20 M.

Sejarah Masjid Kraton Sambas

Sejarah masjid di Sambas ternyata baru ada dalam informasi data pada abad 16 M. Ini artinya sekalipun ada data yang menunjukkan bahwa komunitas Islam telah ada di Sambas sejak 1407, namun data masjid baru ada se abad kemudian. Menurut buku Kesultanan Sambas tahun 2001, masjid pertama kali didirikan di daerah Sambas adalah di Kota Bangun pada akhir abad 16 yang dibangun oleh ulama dari Semenanjung dan Sumatera. Lokasinya sampai sekarang masih ada. Kota Bangun adalah kota penyangga dari Ratu Sepudak yang berpusat di Kota Lama.⁴ Di tempat ini Raden Sulaiman tinggal selama di lingkungan kerajaan Panembahan Sambas yang beragama Hindu, sebelum pada waktunya nanti Raden Sulaiman mendirikan Kesultanan Sambas.⁵

Sejarah masjid di kerajaan Sambas kemudian adalah masjid yang dibangun oleh Sultan Muhammad Tajudin di tiga Muara Ulakan. Dari Muara Ulakan inilah penyebaran agama Islam berlangsung, dan tempat itu kemudian menjadi pusat pengembangan Islam di wilayah Sambas. Sejak saat itu Islam berkembang pesat di daerah itu. Di setiap desa didirikan surau tempat memperdalam agama Islam.

Pada masa Sultan Umar Akamudin I (1702-1727) dibangun masjid baru menggantikan posisi sentral masjid lama di Muara Ulakan. Masjid itu diberi nama masjid "Kamasallaita". Lokasinya kalau dilihat dari peta sekarang berada di pinggir sungai yang letaknya kurang lebih 100 meter dari Masjid Kraton Sambas dan berada di luar pagar keraton. Saat ini ditempati bangunan tempat kantin atau kedai para pengunjung atau wisatawan yang ingin menatap Kartan Sambas dari tepian Sungai Sambas.

⁴ Pemda Sambas, *Sejarah Kesultanan Sambas*, (Sambas: Dinas Pariwisata, 2001), h.

⁵ Dalam perkembangan awalnya lingkungan di pusat pemerintahan Kesultanan Sambas yang baru berdiri ini sebagian besar adalah orang-orang Jawa dari Panembahan Sambas yang telah masuk Islam ini sehingga kemudian adat istiadat di lingkungan Keraton Kesultanan Sambas saat itu didominasi oleh adat istiadat dan budaya Jawa seperti penamaan gelar-gelar Kebangsawanan dan nama-nama keluarga Kesultanan yang bernuansa budaya Jawa.

Selanjutnya pada masa Sultan ke delapan atau ke 13, yaitu Sultan Muhammad Syafiudin II (1866-1992) dibangun masjid agung Jami Sambas di tempat masjid itu berada sekarang. Masjid ini awalnya hanya memiliki dua gunungan, yaitu pada bangunan utama dan bagian mihrab. Masjid ini berbentuk rumah panggung, beratapkan sirap dari kayu.

Masjid Jami Keraton Sambas ini awalnya merupakan rumah Sultan yang kemudian dijadikan musala. Dibangun oleh Sultan Umar Aqomuddin yang memerintah Negeri Sambas pada tahun 1702-1727 Masehi, kemudian masjid kecil itu direnovasi oleh putranya, Sultan Muhammad Saifuddin dan dikembangkan menjadi masjid jami dan diresmikan pada tanggal 10 Oktober 1885 M. Masjid ini tercatat sebagai salah satu masjid tua di Kalimantan Barat.

Imam Masjid Kraton Sambas: Pembaharu Islam

Warna Keislaman Kalimantan Barat, khususnya Sambas, lebih dikenal sebagai Islam dalam warna tarekat di bawah pengaruh kharisma tokoh besar Ahmad Khatib As-Sambasi (lahir, 1803), seorang pemimpin tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah yang pengaruhnya banyak disebut-sebut meliputi Islam di wilayah Asean.⁶ Sebelumnya pengaruh tasawuf di Kalimantan Barat telah disemaikan oleh Syaikh Abdul Jalil al-Fatani yang dimakamkan di daerah Lumbang, Sambas.

Pengaruh kental tasawuf di Kalimantan Barat, di waktu berikutnya mulai tergeser dengan paham pembaharuan Islam yang justru dipelopori dari tanah kelahiran Ahmad Khatib, yaitu di Sambas. Gerakan itu diawali oleh sosok dari Maharaja Imam Masjid Kraton Sambas, yaitu Muhammad Baisuni Imran. M. Baisuni Imran lahir pada tahun 1885 bertepatan dengan saat pembangunan Masjid Kraton Sambas yang dilakukan oleh Sultan Shafiudin II. Baisuni Imran saat muda sempat belajar ke Timur Tengah (1901-1906) dan berkenalan dengan pemikiran Jamaludin

⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 123.

al-Afgani, Muhammad Abduh dan Rashid Ridho. Dia termasuk pengagum dari gagasan mereka. Pada tahun 1909, Baisuni Imran belajar ke Al-Azhar mesir. Menurut Pijper, bahkan Baisuni Imran sempat diajar oleh Rashid Ridho.

Pada tahun 1913, Baisuni Imran dipanggil pulang ke Sambas, karena orang tuanya sakit keras. Dalam waktu yang bersamaan, Baisuni Imran dipanggil dan diangkat oleh Sultan sebagai Maharaja Imam Masjid Kraton Sambas. Pada tanggal 9 Nopember 1913, sehabis sholat Jum'at ia dilantik oleh Sultan untuk memegang amanah sebagai Maharaja Imam tersebut.⁷

Semenjak saat itu Baisuni Imran melakukan usaha-usaha pembaharuan Islam di Sambas. Usaha-usaha itu meliputi ceramah yang dia lakukan, tulisan-tulisan bahkan melalui lembaga pendidikan "*Tarbiatoel Islam*". Khusus di bidang karya tulis, banyak tulisan yang dia tinggalkan seperti *Tarjamah Durūs at-Tāriḫ as-Syari'ah, Khulāṣah Sīrah al-Muḥammadiyah, Durūs at-Tauḥīd*. Beberapa pemikiran baru yang dia kenalkan antara lain: bahwa sholat Jum'at boleh dilakukan oleh jamaah yang kurang dari 40 orang, pembacaan taqlik talak dalam perkawinan tidak perlu dilakukan dan proses *faskh* dalam perkawinan harus diajukan ke lembaga agama, serta penetapan awal bulan dengan hitungan.

Setelah Baisuni Imran, pembaharuan pemikiran dilakukan oleh penggantinya sebagai imam Masjid Kraton Sambas, Murtaba M. Chan. Hanya saja pembaharuan di masa Baisuni Imran menurut pengkaji masih lebih banyak diwilayah rasio dan pemahaman, sedangkan pada masa Murtaba M Chan pembaharuan sudah memasuki wilayah praktek seperti meninggalkan penggunaan bedug sebagai alat pemanggilan sholat lima waktu sebelum dikumandangkan adzan, adzan satu kali ketika khutbah Jum'at, Tarawih 11 rakaat dan sebagainya. Ada kesan bahwa pembaharuan di masa Murtaba M Chan terkesan cenderung mengarah ke puritanisme.

⁷ Moh Haitami Salim dkk., *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan RI, 2011), h. 109-132.

Karakteristik Masjid Kraton Sambas

Memasuki kawasan Masjid Kraton Sambas, kesan pertama penulis adalah masjid ini indah dan masih terawat keasliannya. Walaupun ada sayangnya juga, di mana dari sisi tempat dan tata ruang kota saat ini lokasi masjid terkesan agak berada di pojok dari lalu lintas orang. Maklum sewaktu pembangunan awal zaman dulu masjid itu berada pada pusat lalu lintas orang yang mengandalkan sungai sebagai jalan transportasi, sedangkan masyarakat sekarang lebih banyak menggunakan transportasi darat. Untuk mendatangi masjid kita harus berjalan agak memutar ke belakang dari gedung-gedung pemerintahan.

Masjid Kraton Sambas mempunyai nama lengkap Masjid Agung Jami Sultan Shafiuddin II Sambas. Nama ini dinisbahkan kepada nama raja ke delapan dari Kesultanan Sambas, yaitu Sultan Shafiuddin II. Sultan inilah yang mensponsori pembangunan masjid yang bentuknya dipertahankan sampai sekarang. Masjid terbuat dari bahan utama kayu. Hampir semua unsurnya adalah kayu dimulai dari kerangka, lantai, dinding hingga atap semuanya berbahan baku dari kayu. Kayu yang dipilih adalah kayu Belian, kayu dengan kualitas terbaik dari hutan Kalimantan. Masjid ini mampu menampung 1600 jamaah dengan menggunakan lantai dasar dan lantai kedua.



Gambar 2: Masjid dilihat dari Arah Sungai

Lokasi Masjid Kraton Sambas, dari gambar peta kecamatan Sambas sebagaimana dapat dilihat dalam peta, berada dalam persimpangan sungai Sambas. Masjid Kraton Sambas berada di sebelah timur persimpangan sungai. Dari gambar peta, jalan berwarna kuning bagian bawah sungai merupakan daerah pertokoan yang banyak dihuni oleh keturunan Tionghoa, sedangkan garis kuning bagian atas melingkar kebelakang Kraton Sambas merupakan gedung-gedung pemerintahan daerah kab Sambas.

Satu-satunya petanda yang menunjukkan tahun berdirinya Masjid Kraton Sambas ini terdapat dalam plang nama yang terdapat di atas pintu bagian kanan (utara) yang berbentuk tulisan Arab dengan bahasa Melayu yang berbunyi “Masjid Agung Jami’ Sultan Muhammad Sofiuiddin Sambas, 1 Muharram 1303 H.” Tulisan ini diakui dari segi bentuknya adalah asli tulisan pada saat pendiriannya, namun karena sudah lapuk di makan usia maka tulisan tersebut diduplikasi ulang dalam bentuk yang sama namun dengan papan yang baru.



Gambar 3: Inskripsi Tahun Pendirian Masjid Kraton Sambas

Letak Geografi Masjid

Masjid Jami' Kraton Sambas selain berada di tepian Sungai Sambas, masjid ini juga berada di lingkungan Kraton Sambas, tepatnya di sebelah kiri luar bangunan kraton, namun masih di dalam pagar halaman kraton. Istana Kraton Sambas menghadap ke arah Barat berhadapan dengan pertigaan Sungai Sambas. Masjid Kraton berada di sebelah selatan halaman keraton. Konsep masjid yang memposisikan pintu masuk dari sisi kanan, dari arah alun-alun ini disebabkan karena menyesuaikan dengan kondisi Sungai yang berada di depan istana. Hal ini patut dipahami, mengingat saat itu satu-satunya lalu lintas orang datang dan pergi ditempuh melalui jalur air.

Masjid ini bisa dilihat strategis dari dua arah, yaitu dari arah sungai dan dari arah Kraton. Dari arah sungai, masjid ini berdiri di tepi Sungai Sambas. hal ini menggambarkan bahwa lalu lintas manusia saat itu lebih mengandalkan perjalanan melalui sungai. Dari arah sungai terlihat dua atap utama, dua menara, satu bentuk dermaga yang dikemas dalam bentuk perahu bersandar. Gambaran ini sangat mengesankan bahwa masjid dan Kesultanan Sambas ini berada di negeri maritim.

Keberadaan sungai berada sebelah Barat Masjid. Arsitektur bangunan masjid ini konon dari bentuk bangunannya dirancang oleh ulama yang berasal dari Muangthai yang diminta oleh Sultan Shafiuddin II. Masjid ini dibangun dengan bahan-bahan dari bongkaran rumah raja yang tadinya berada di seberang sungai di depannya.

Denah Bangunan Masjid

Luas bangunan masjid kurang lebih 626,15 M. Dikatakan kurang lebih karena sisi-sisi masjid tidak sama persis. Ini terjadi karena luas ruangan masjid menyesuaikan dengan konstruk akhir dari susunan kayu yang menjadi bahan utama masjid. Pada waktu itu pemilihan dan penyusunan kayu belum mampu mendapatkan ukuran yang simetris, sehingga panjang sisi-sisinya kadang

bergeser sedikit. Hal inilah yang menyebabkan beberapa sisi ruangan masjid yang diagonal terkadang tidak sama.



- Luas Mihrab : 7,22 M
- Luas Ruang Utama : 468,93 M
- Luas serambi kanan : 50 M
- Luas Serambi Kiri : 50 M
- Luas serambi depan : 50 M

Gambar 4: gambar denah masjid Kraton Sambas

Kekhasan Bangunan Masjid

Dari sisi bentuk bangunan dan benda-benda yang dimiliki, Masjid Jami Kraton Sambas memiliki keunikan-keunikan tertentu yang menjadi ciri khas masjid tersebut. Masjid ini dibangun dalam bentuk rumah panggung. Ketinggian lantai dari tanah kurang lebih 80 cm. Bentuk rumah panggung ini dipilih mengingat konstruk tanah di Sambas yang mirip rawa-rawa dan lokasi masjid yang berada ditepi sungai yang berhubungan langsung dengan laut, sehingga bila terjadi kemungkinan air sungai meluap, maka masjid masih aman dari kemungkinan tenggelam.

Beberapa kekhasan yang dimiliki oleh Masjid Kraton diantaranya :

1) Bahan Bangunan

Dilihat dari bahan bangunan masjid, awalnya hampir 100 % dari kayu. Atap, tiang, dinding, lantai semuanya terbuat dari kayu. Kayu yang digunakan adalah jenis kayu terpilih yaitu kayu Belian. Namun belakangan, karena apapun jenis kayu yang bersentuhan dengan tanah mempunyai kelemahan berupa pelapukan, maka pada renovasi tahun 1975-an, tiang-tiang penyangga masjid dibungkus dengan bahan non kayu yaitu cor semen. Usaha penggunaan cor semen ini dilakukan dengan seminimal mungkin tidak merubah karakter utama masjid yang menggunakan kotruksi kayu.



Gambar 5: Masjid tampak dalam yang Seluruhnya terbuat dari kayu

Penggunaan bahan yang mayoritas berasal dari kayu menunjukkan tingkat ketinggian budaya di mana arsitektur bangunan besar dapat dilakukan dengan material utama kayu. Selain hal itu menunjukkan kreatifitas seni yang tinggi, bangunan masjid ini juga menunjukkan pada keramahan terhadap lingkungan hidup. Penggunaan kayu memungkinkan tidak membungkus permukaan lantai dengan semen beton, sehingga memberikan kemungkinan ruang-ruang di bawah bangunan sebagai resapan air. Di samping itu, mengingat Masjid Kraton dibuat dalam bentuk rumah panggung, dan keberadaannya di tepian sungai, maka keberadaan rumah panggung memungkinkan terhindar dari pasang air baik yang disebabkan oleh banjir atau pasangny air sungai.

2) Kubah



Gambar 6: Bentuk Kubah Masjid Kraton Sambas

Kalau memperhatikan bentuk kubah Masjid Kraton Sambas, maka kita akan mendapati bentuk kubah Masjid Kraton Sambas ini bentuknya tidak biasa/lazim untuk wilayah Nusantara. Kubah Masjid Sambas berbentuk lingkaran kecil mengerucut. Menurut iman Masjid Kraton ini bentuk kubah seperti itu mirip kubah yang digunakan di Muangthai. Ini menunjukkan bahwa perkembangan

Islam di Sambas melibatkan orang-orang di wilayah seberang lautan. Kubah ini barangkali satu-satunya bukti kontribusi orang dari daratan seberang lautan yang menunjukkan adanya hubungan langsung Islam di Sambas dengan Islam di Muangthai. Patut diduga Islam di Muangthai yang memberi inspirasi arsitek yang konon berasal dari negeri itu yang dipercaya membangun Masjid Kraton di Sambas berkembang melalui jalur Cina.

3) Menara

Menara Masjid Kraton Sambas bentuknya mengikuti bahannya yang dari kayu. Oleh karenanya, menara kayu yang dibangun di masjid ini terkesan khas, yaitu dalam bentuk segi empat. Ada dua menara di Masjid Kraton Sambas yang mengapit mihrab. Keberadaan menara ini mempercantik penampilan Masjid Kraton Sambas.



Gambar 7: Menara Masjid Kraton Sambas

4) Mimbar

Mimbar yang berada di Masjid Kraton Sambas merupakan sumbangan para pelaut dari Palembang. Panjang mimbar dari muka ke belakang adalah 116 cm, lebar 80 cm, tinggi bagian depan 216 cm, dan tinggi bagian belakang 206 cm. Mimbar ini masih digunakan hingga kini, namun bentuknya sudah dikemas menjadi podium, di mana bentuk mimbar dibuatkan pintu sebagai tutup bagian muka setinggi dada orang dewasa.



Gambar 8: Mimbar Masjid Kraton Sambas

Kenyataan adanya mimbar yang didatangkan dari Palembang menunjukkan tingkat ketinggian hubungan Sambas dengan Palembang waktu itu. Satu data menunjukkan bahwa setelah laksamana Cheng Ho berhasil menaklukkan penguasa bajak laut yang berpusat di Palembang, ada sebagian pasukan Cheng Ho yang meneruskan perjalanan dan membawa ajaran Islam ke Sambas.

Pada saat pembaharuan tradisi Islam, mimbar yang semula bagian depannya terbuka dan dari depan kelihatan tangga sebagaimana mimbar-mimbar model zaman dulu, saat ini bagian

depannya telah ditutup dengan pintu, sehingga mimbar telah berubah bentuk menjadi mimbar dengan meja di depan. Penutup bagian depan yang berupa meja sekaligus pintu yang bisa dibuka-tutup merupakan gambaran jelas dari pergeseran praktek keagamaan yang terjadi.

5) Bejana

Bejana ini konon merupakan barang yang didatangkan dari Kesultanan Brunai Darussalam. Bejana ini berukuran tinggi 90 cm, luas mulut bejana berdiameter 46 cm. Bejana ini merupakan tempat penampungan air untuk diciduk dengan menggunakan gayung untuk berwudhu. Dengan mengambil air dalam bejana itu dengan menggunakan gayung, maka orang yang mau sholat di masjid itu dapat berwudhu.

Bejana itu, saat ini tidak lagi digunakan sebagai tempat penampungan air wudhu. Bejana itu kini disimpan di dalam masjid dan diletakkan di bawah tangga sebelah kanan. Tepatnya di bagian belakang masjid bagian dalam. Seiring dengan modernisasi, peran bejana ini saat ini digantikan dengan penampungan air hujan melalui pipa-pipa yang ditampung dalam bak penampungan yang kemudian dialirkan ke kran-kran tempat berwudlu.

Hubungan Sambas dengan Kesultanan Brunai tidak diragukan lagi, karena memang Sultan pertama Kesultanan Sambas adalah cucu dari Sultan Brunai. Maka, benda masjid seperti bejana dan dermaga masjid yang berbentuk kapal merupakan simbol-simbol yang menunjukkan kesamaan budaya antara Kesultanan Sambas dengan Kesultanan Brunai.



Gambar 9: Bejana Tempat Penampungan Air untuk Berwudhu

6) Bedug

Satu benda yang masih ada dan merupakan jejak sejarah adalah adanya bedug di Masjid Kraton Sambas. Seperti telah dipaparkan bahwa salah satu warna perkembangan Islam di Sambas adalah warna budaya Islam Jawa. Masyarakat keturunan Jawa yang ada pada masa Panembahan Sambas sebagian sudah beragama Islam, maka sebagian budaya Islam Jawa dibawa ke Sambas. Salah satunya adalah penggunaan Bedug yang ditabuh di masjid.

Konon tradisi bedug dikaitkan dengan budaya Cina. Dari legenda Cheng Ho dari Cina, ketika Cheng Ho pergi ke Semarang disambut baik oleh penguasa Jawa, Cheng Ho memberikan hadiah berupa bedug. Pada saat itu, raja dari Semarang mengatakan bahwa dirinya ingin mendengarkan suara bedug bisa dibunyikan di masjid-masjid. Sejak itulah, bedug kemudian menjadi bagian dari masjid, seperti di negara China, Korea dan Jepang, yang memposisikan bedug di kuil-kuil sebagai alat komunikasi ritual keagamaan.

Saat ini fungsi bedug di Masjid Kraton Sambas, seiring adanya gerakan pembaharuan pemahaman Islam yang dilakukan Maharaja Imam yang dilanjutkan oleh pengikutnya H. Murtaba, maka bedug

tidak lagi digunakan sebagai alat pemanggil sholat. Menurut Imam Masjid Kraton Sambas, fungsi bedug telah digantikan dengan alat pengeras suara yang tingkat jangkauannya lebih luas dibandingkan dengan suara bedug.

Penanggalan pemanfaatan Bedug sebagai alat pemanggilan sholat merupakan simbol masuknya pemahaman baru keIslam dan dimulainya peran Masjid Kraton Sambas sebagai pioner pembaharuan pemahaman agama Islam di Sambas khususnya dan Kalimantan Barat pada umumnya. Pengaruh pembaharuan pemahaman Islam yang dimotori Masjid Kraton Sambas ini pengaruhnya terasa hingga di daerah Singkawang di mana pemahaman Islam di daerah Sambas dan Singkawang ini terkesan rasional, modern walaupun potensial dituduh puritan yang terasa hingga sampai saat ini.

7) Dermaga perahu

Di sebelah Barat Masjid Kraton Sambas terdapat tempat menyandarkan perahu berbentuk dermaga kapal. Dermaga ini menambah kekhasan dan kecantikan dari Masjid Kraton Sambas. Konsep dermaga berbentuk perahu sandar ini diceriterakan mengikuti konsep bangunan masjid yang berada di Kesultanan Brunai. Hal itu mengindikasikan adanya kesamaan kultur antara Keraton Sambas dan Kesultanan Brunai Darussalam sebagai negara maritim. Bentuk dermaga menyerupai perahu yang bersandar di tepi sungai.

Hasil dan Pembahasan

Peran Sosial Masjid Kraton Sambas

Melihat masih terawatnya bentuk asli Masjid Kraton Sambas, orang tidak mengira bahwa di masjid ini justru telah pernah menjadi pusat gerakan pembaharuan pemikiran Islam di wilayah Sambas dan sekitarnya. Masjid Kraton Sambas melalui peran Maharaja Imam telah menjadi agen langsung semangat modernisme yang digerakkan Muhammad Abduh di Mesir. Usaha pembaharuan pemahaman agama dilakukan oleh Maharaja Imam Sambas Muhammad Basuni Imran (1885-1976) sebagai Maharaja Imam

Sambas, yaitu salah satu tokoh agama yang disegani masyarakatnya pada kala itu terhadap masyarakat di tanah kelahirannya. Berdasarkan pemikiran yang diperoleh dari gurunya Rasyid Ridha saat belajar di Mesir, beliau berpendapat bahwa praktek-praktek keagamaan yang menyimpang haruslah segera diluruskan sebelum praktek tersebut semakin mengakar hingga sulit dibedakan dengan ajaran yang betul-betul datang dari Al-Quran dan Hadis, yang nantinya justru akan berimbas kepada lemahnya umat Islam itu sendiri.

Pada waktu Muhammad Basuni Imran tiba di Sambas setelah belajar di Mesir, semangat untuk mengadakan pembaruan sangat kuat. Beliau ingin mencetuskan dan membuat pembaruan seperti yang dilakukan oleh gurunya Rasyid Ridha. Kiprah tersebut telah berhasil mewujudkan Sambas sebagai pusat ilmu agama, sehingga digelar Serambi Mekkah. Selain itu pembaharuan juga dilakukan tidak hanya dalam bidang ke-Islam-an saja, namun juga dalam bidang pendidikan. Muhammad Basuni Imran menginginkan agar pendidikan bagi ummat Islam tidak tertinggal (mundur) dibandingkan dengan model pendidikan Barat. Untuk itu, pengembangan sekolah-sekolah *Tarbiatoel Islam* berusaha menerapkan sistem pendidikan Barat, di samping sistem pendidikan Islam yang telah ada. Tak lepas dari jasa Muhammad Basuni Imran pulalah jika saat ini umat Islam Sambas dapat merasakan kemajuan pemikiran-pemikiran baik dalam membentengi akidah mereka dari bid'ah dan khurafat yang dapat menyesatkan mereka, maupun dari kebodohan pengetahuan secara umum, dengan bersekolah dan mempelajari ilmu-ilmu seperti yang dipelajari di dunia Barat.

Pembaharuan pemikiran yang di mediasi melalui Masjid Kraton Sambas berlangsung melalui peran para Imam Masjid Kraton. Dari masa Sultan Sofiudin II hingga sekarang telah menjabat imam masjid secara berurutan: Muhammad Basuni Imran (1913-1976), Hamidi Abdurahman, H. Murtaba Akhmad Khan (1960-1996), dan terakhir H. Rosyidi Muhtar (1996-sekarang). Para imam ini, menjadi agen aktif usaha pembaharuan pemahaman Islam di Sambas dengan derajat yang berbeda. Pada masa Basuni Imran pembaharuan Islam lebih di wilayah pemikiran. Hal ini ditandai

dengan usaha aktif yang dilakukan oleh Basuni Imran dalam mengikuti perkembangan pembaharuan Islam di dunia. Bahkan konon buku “*Limāzā Ta’akhhara al-Muslimūn, wa Taqaddama Gairuhum*”, karya Akib Arselan berasal dari judul surat Imam Masjid Kraton Sambas yang menulis surat kepada Muhammad Abduh dengan judul tersebut. Usaha lain yang dilakukan oleh Basuni Imran adalah pendirian lembaga pendidikan “madrasah.” Ini merupakan salah satu madrasah tertua di Indonesia.

Pada masa H. Murtaba Ahmad Khan telah memasuki wilayah praktek agama bahkan terkesan pada saat ini mulai mengarah ke pemikiran agama yang puritan. Kesimpulan ini ditandai dengan saat itu telah diambil kebijakan oleh imam masjid untuk menanggalkan fungsi bedug sebagai pemanggilan adzan, dan diganti dengan penggunaan pengeras suara.

Pengaruh pembaharuan dan pemurnian agama yang digerakkan dari Sambas ini, penulis rasakan pengaruhnya di Kabupaten-kabupaten di sebelah utara Kalimantan Barat seperti Sambas sendiri, dan Singkawang. Ada kesan kehati-hatian yang ekstra dari umat Islam di wilayah ini dalam menyikapi perpaduan budaya. Contoh kasus dapat dirasakan pada fenomena bahwa sejarah Tionghoa Muslim di Sambas adalah sejarah yang telah lama, namun hingga saat ini perpaduan budaya yang menggambarkan eksistensi Tionghoa sama sekali tidak ada. Bahkan orang Tionghoa muslim saat ini pun cenderung menghilangkan identitas ke-Tiongho-an mereka ketika menjadi muslim. Perpaduan budaya yang dikatalisasikan melalui simbol-simbol dan arsitektur masjid sangat miskin, bahkan terkesan dihindari. Ada kesan berjarak antara agama dan pluralitas budaya. Ketika permasalahan ini penulis kaji penyebabnya, salah satu jawaban yang penulis temukan adalah adanya usaha pemurnian pemahaman agama dari budaya, dan ini barangkali adalah efek langsung usaha pemurnian agama yang digerakkan melalui imam masjid di Kraton Sambas.

Kehadiran masjid merepresentasikan kehadiran cahaya keagamaan di sebuah wilayah. Sejarah masjid di Sambas menjadi sejarah cahaya yang hadir di ujung barat utara Kalimantan Barat. Sambas yang mempunyai sejarah kekuasaan yang panjang dan

merupakan tempat yang diperhitungkan dalam peta perniagaan kelautan di daerah Nusantara saat itu, dengan kehadiran Islam telah memberi warna tersendiri bagi sejarah sosial di Kalimantan Barat. Contoh kasus sebutan 'Melayu' bagi penduduk pribumi yang telah masuk Islam. Sebutan itu, dalam beberapa hal, menimbulkan problema tersendiri karena menimbulkan pengelompokan yang justru kontra produktif dengan perkembangan Islam itu sendiri. Menjadi sesuatu yang aneh kalau ada istilah Dayak muslim, yang merupakan dampak sebutan dari 'Melayu' itu. Walaupun di sisi lain kehadiran Melayu menunjukkan kehadiran Islam yang cukup nyata di Kalimantan Barat ini.

Kalau dicermati, keberadaan masjid-masjid tua di Kalimantan Barat lebih banyak disponsori oleh penguasa-penguasa lokal, dalam hal ini kerajajaan. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah Islam hadir di Kalimantan Barat lebih dipengaruhi oleh masuk Islam nya para penguasa di daerah itu. Fenomena ini berbeda dengan Islamisasi Jawa yang justru hadir dari gerakan rakyat yang pada akhirnya memaksa raja untuk menerima Islam

Masjid Kraton Sambas, dalam kajian ini mempunyai dua peran penting dalam dinamika sejarah Islam di Kalimantan Barat. Pertama, Masjid Kraton Sambas telah menjadi salah satu monumen penting sejarah awal masuknya Islam di Kalimantan Barat. Melalui sejarah perkembangan masjid di Kraton Sambas hingga berdirinya Masjid Kraton Sambas telah menggambarkan bagaimana upaya penyebaran Islam di wilayah ini. Kedua, Masjid Kraton Sambas juga menjadi saksi penting usaha pembaharuan pemahaman keagamaan Islam di Kalimantan Barat. Melalui peran dari imam Masjid Kraton, usaha pembaharuan pemikiran Islam dimulai di wilayah Sambas ini.

Kehadiran Islam di Indonesia dapat diterima juga tak luput dari fleksibilitas para pembawanya terhadap praktek-praktek kebudayaan yang telah ada, sehingga kedatangan Islam bukan merupakan suatu ajaran baru yang meniadakan praktek-praktek lama, namun sebaliknya, Islam datang secara perlahan dan turut mewarnai ritus kebudayaan yang telah ada. Perjumpaan Islam dengan kebudayaan yang ada membuat Islam harus menyesuaikan

diri agar dapat diterima oleh masyarakat setempat. Hal inilah yang akhirnya membuat kedatangan Islam mampu diterima secara terbuka oleh masyarakat di Nusantara.

Hanya saja kemudian proses perjumpaan Islam dengan kultur masyarakat tersebut membuat tercampur aduknya praktek keagamaan dengan praktek budaya yang non agama. Praktek tersebutlah yang kemudian membuat resah sebagian kaum ulama pada abad XX yang merasa khawatir jika penyimpangan tersebut dapat merusak akidah umat Islam sendiri. Sehingga timbul pemikiran di kalangan banyak ulama bahwa demi menyelamatkan akidah dan syariah dari praktek bid'ah dan khurafat, maka proses pemurnian Islam harus segera dilakukan.

Beberapa pembaharuan tradisi yang merupakan implikasi dari pembaharuan pemikiran Islam di Sambas terekspresi dalam penyikapan terhadap benda-benda dan tradisi di sekitar Masjid Kraton Sambas. Beberapa perubahan itu dapat disebutkan antara lain:

1. Penggunaan Bedug. Perkembangan teknologi di bidang elektronik telah memberikan pilihan lain bagi pengelola masjid dalam memanggil orang sholat di masjid. Dahulu sebelum teknologi elektronik datang, pemanggilan orang untuk salat di masjid dilakukan melalui penabuhan bedug sebelum dikumandangkan adzan. Setelah kehadiran *sound system*, maka terjadi pergeseran tradisi di Masjid Kraton Sambas, yaitu menggantikan fungsi bedug dengan mesin pengeras suara dalam mengumandangkan adzan. Di kota-kota lain, sekalipun *sound system* sudah digunakan, namun banyak Masjid Kraton yang masih tetap melestarikan bedug sebagai tanda masuk waktunya salat, namun di Masjid Kraton dengan kehadiran alat pengeras suara, mengakhiri peran bedug dan menggantinya dengan adzan melalui pengeras suara. Bedug di Masjid Kraton, keberadaannya masih tetap dipertahankan, namun tidak digunakan sebagai penanda waktu lagi.
2. Penampungan air hujan untuk air wudhu. Sebagai salah satu kreasi yang patut dihargai adalah kreatifitas pengurus masjid yang mencoba menampung air hujan melalui pipa-pipa yang

ditampung di bak penampungan yang berada dibawah lantai masjid. Selanjutnya air itu disalurkan ke kran-kran tempat wudhu yang berada di sisi-sisi Masjid Kraton Sambas

3. Adzan dua kali sewaktu sholat Jum'at dan sholat Tarawih sebanyak 23 rakaat digantikan dengan adzan sekali dan Tarawih 11 rakaat. Pembaharuan ini disemangati gagasan pembaharuan atau bahkan puritanisasi pemahaman Islam.

Penutup

Dari hasil kajian ini, dapat disimpulkan atau digarisbawahi hal-hal sebagai berikut : Pertama, Masjid Kraton Sambas terbukti telah menjadi pintu masuk pergeseran atau pembaharuan pemahaman dan pemikiran umat Islam di Kalimantan Barat. Melalui peran para imam masjid kraton, masjid ini telah menjadi media pembaharuan pemikiran yang dikembangkan oleh Abduh dan Rasyid Ridha di Mesir. Pembaharuan pemahaman keagamaan yang ditransmisikan melalui Masjid Kraton Sambas antara lain munculnya pemahaman sholat Jum'at tidak harus diikuti jamaah minimal 40 orang, penggantian fungsi bedug dengan pengeras suara, dan adanya teknologi penggunaan tadah hujan sebagai media bersuci.

Kedua, sejarah masjid di Kalimantan Barat, sekalipun melalui data-data yang masih perlu dicek kembali kebenarannya, menunjukkan bahwa sejarah masjid di Sambas telah ada sejak akhir abad 16. Data ini menunjukkan bahwa sejarah masjid di sambas termasuk yang tertua dari sejarah masjid yang ada di Kalimantan Barat. Informasi di lapangan menunjukkan bahwa di kota Bangun telah berdiri sebuah kota penyangga yang dibangun Ratu Sepudak yang berpusat di Kota Lama pada masa pemerintahan Panembahan Sambas yang beragama Hindu. Data ini juga mengundang perhatian, jangan-jangan masjid di Sambas lebih dulu ada dibandingkan di Sukadana atau sebaliknya.

Ketiga, keberadaan Masjid Kraton Sambas merupakan perpaduan budaya dari berbagai belahan dunia yang disimbolkan melalui beberapa benda masjid dari tempat asalnya. Beberapa benda tersebut menjadi keunikan dan kekhasan yang perlu diketahui oleh khalayak. Beberapa benda itu antara lain: mimbar

yang merupakan sumbangan dari pelaut Palembang; bejana tempat wudhu yang konon didatangkan dari Kesultanan Brunai; kubah yang konon bentuknya mirip kubah di Muangthai; dan bedug yang merupakan penerimaan budaya Tionghoa yang diakomodasi melalui penerimaan bedug oleh Islam di Jawa. Akumulasi benda-benda ini menjadikan Masjid Kraton Sambas merupakan perpaduan simbolis dari budaya berbagai negeri. Karenanya, budaya kosmopolitan sudah nampak dalam arsitektur Masjid Kraton Sambas.

Daftar Pustaka

- Astaman (Penerjemah). tt. *Silsilah Raja-raja di Kerajaan Sambas*. Sambas: tanpa penerbit.
- Benda, Harry J. 1989. "Islam di Asia Tenggara dalam Abad Ke-20" dalam *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Penyunting: Azyumardi Azra), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bruinessen, Martin van. 1999. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- De Graaf. 1989. "Islam di Asia Tenggara Abad ke-18" dalam *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Penyunting: Azyumardi Azra), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Effendy, Machrus. 1995. *Riwayat Hidup dan Perjuangan Maharaja Imam Sambas*. Jakarta: Dian Kemilai.
- Muljana, Slamet. 2008. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKIS.
- Pemda Sambas. 2001. *Sejarah Kesultanan Sambas*. Sambas: Dinas Pariwisata.
- Pengurus Masjid. 1977. *Sejarah Masjid Agung Sambas*. Sambas: Tanpa Penerbit.

Rahmatullah, Muhammad. 2003. *Pemikiran Fikih Maharaja Imam Kerajaan Sambas: Muhammad Basiuni Imran (1883-1976)*. Pontianak: Bulan Sabit Pers.

Salim, Haitami dkk. 2011. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.